

TEORI TINDAK TUTUR DALAM STUDI LINGUISTIK PRAGMATIK

Akhmad Saifudin

akhmad.saifudin@dsn.dinus.ac.id
Universitas Dian Nuswantoro

Abstract: *This article explains the theory of speech acts proposed by John L. Austin and his student John R. Searle. Speech act theory is a sub-field of pragmatics. This field of study deals with the ways in which words can be used not only to present information but also to carry out actions. This theory considers three levels or components of speech: locutionary acts (the making of a meaningful statement, saying something that a hearer understands), illocutionary acts (saying something with a purpose, such as to inform), and perlocutionary acts (saying something that causes someone to act). Many view speech acts as the central units of communication, with phonological, morphological, syntactic, and semantic properties of an utterance serving as ways of identifying the meaning of speaker's utterance or illocutionary force. There are five types of Illocutionary point according to Searle: declarations, assertives, expressives, directives, and commissives (1979:viii). A speech act, in order to be successful, needs to be performed along certain types of conditions. These conditions were categorized by the linguist John Searle, who introduced the term felicity conditions: propositional content condition, preparatory condition, sincerity condition, and essential condition.*

Keywords: *Speech act, performative, locutionary acts, illocutionary acts, perlocutionary acts, felicity conditions*

Tindak tutur adalah teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul *How to do things with words*. Austin adalah salah seorang filsuf terkemuka dari sebuah kelompok yang disebut *Oxford School of Ordinary Language Philosophy*. Teori ini kemudian dikembangkan lebih mendalam oleh muridnya, Searle (1979), dan sejak saat itu pemikiran keduanya mendominasi kajian penggunaan bahasa, yaitu ilmu pragmatik. Berbeda dengan

linguistik murni (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) yang membatasi kajiannya pada struktur linguistik yang diciptakan, pragmatik, yang didalamnya termasuk teori tindak tutur, mengkaji bahasa dengan memperhitungkan situasi komunikasi nonlinguistik atau yang disebut konteks (Saifudin, 2005, 2010, 2018; Saifudin, Aryanto, & Budi, 2008). Austin (1962) dalam hal ini berfokus pada hubungan antara bahasa dan tindakan.

Teori Tindak Tutur

Sebelum munculnya konsep tindak tutur, para ahli bahasa memperlakukan bahasa sebagai deskripsi tentang suatu keadaan atau fakta. Dengan konsep seperti ini berarti setiap pernyataan dalam bahasa terikat pada apa yang disebut sebagai syarat atau kondisi kebenaran (*truth conditions*). Kondisi kebenaran dijadikan satu-satunya alat ukur yang ditetapkan sebagai kriteria kebenaran kalimat. Benar tidaknya makna kalimat bergantung kepada benar tidaknya proposisi atau isi kalimat. Pernyataan bahwa “Senyummu sangat menawan” tergantung pada kenyataan apakah senyumnya membuat orang terpesona atau tidak. Dengan kata lain sebuah kalimat harus dinilai berdasarkan pada fakta empiris.

Austin di sisi lain menolak anggapan bahwa pernyataan atau tuturan harus terikat pada nilai benar salah yang berdasarkan fakta empiris. Tidak semua pernyataan dapat diuji dengan ‘kondisi kebenaran’. Pernyataan “Jangan masuk!” tentu tidak dapat diuji nilai kebenarannya karena pernyataan tersebut tidak menunjukkan deskripsi keadaan atau fakta. Pernyataan tersebut adalah larangan. Menurut Austin, saat menggunakan bahasa orang tidak hanya menghasilkan serangkaian kalimat yang terisolasi, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain, dengan menggunakan bahasa mereka melakukan sesuatu atau membuat orang lain melakukan sesuatu. Inilah yang disebut sebagai tuturan performatif.

Tuturan Konstatif dan Performatif

Austin mengawali pembahasan teori tindak tutur dengan mengkategorisasi tuturan menjadi dua jenis, yakni konstatif dan performatif. Kategori yang pertama, yakni tuturan konstatif adalah ‘mengatakan sesuatu yang memiliki properti menjadi

Akhmad Saifudin, Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik

benar atau salah (Austin, 1962). Jadi konstatif termasuk semua ucapan deskriptif, pernyataan fakta, definisi dan sebagainya; yaitu tuturan yang melaporkan, menginformasikan, dan menyatakan (Searle, 1971, p. 39). Sebagai contoh tuturan “Pencurinya orang itu” yang dituturkan seorang saksi di pengadilan mempunyai konsekuensi penilaian benar atau salah pada isi tuturannya.

Kategori yang kedua, yakni performatif adalah tuturan yang:

[...] do not ‘describe’ or ‘report’ or constate anything at all, are not ‘true or false’; and [...] the uttering of the sentence is, or is part of, the doing of an action, which again would not normally be described as saying something (Austin, 1962). ([...] bukan ‘menjelaskan’ atau ‘melaporkan’ atau ‘menegaskan’ apapun, bukan ‘benar atau salah’, dan [...] menuturkan kalimat adalah, atau bagian dari, melakukan sebuah tindakan, yang sekali lagi biasanya bukan dideskripsikan sebagai mengucapkan sesuatu.)

Jelas disebutkan bahwa tuturan performatif bukan tuturan yang bertujuan menjelaskan, menyatakan, ataupun semua tuturan yang bersifat deskripsi, yang mempunyai konsekuensi penilaian benar tidaknya tuturan atau proposisi yang dituturkan. Tuturan performatif membentuk atau menciptakan tindakan. Sebagai contoh tuturan “awas anjing galak!” yang dituturkan dengan serius akan menghasilkan dampak sikap waspada pada mitra tuturnya, bukan karena isi tuturannya benar atau salah (apakah memang ada anjing galak atau tidak), melainkan karena tuturan tersebut adalah peringatan atau tindak memperingatkan.

Dalam kaitannya dengan tuturan performatif, Austin menambahkan kondisi-kondisi yang menjadi syarat terpenuhinya tindak performatif. Tindak tutur performatif akan tercapai jika memenuhi kondisi felisitas (Austin menyebutnya kondisi *happy* ‘bahagia’). Kondisi tersebut adalah sebagai berikut (Austin, 1962, pp. 14–15).

(A.1) Harus ada prosedur konvensional yang diterima yang memiliki efek konvensional tertentu, yang prosedurnya harus mencakup penuturan kata-kata tertentu oleh orang-orang tertentu dalam keadaan tertentu,

(A.2) orang-orang dan keadaan tertentu dalam kasus tertentu harus sesuai untuk permohonan prosedur khusus yang diajukan.

(B.1) Prosedur harus dijalankan oleh semua peserta dengan benar dan

(B.2) sepenuhnya.

(Γ.1) Di mana, sebagaimana sering, prosedur dirancang untuk digunakan oleh orang-orang yang memiliki pemikiran atau perasaan tertentu, atau perilaku konsekuensial tertentu pada bagian dari setiap peserta, maka orang yang berpartisipasi dan memohon prosedur tersebut harus memiliki pikiran-pikiran tersebut. atau perasaan, dan peserta harus berniat untuk melakukan diri mereka sendiri,

(Γ.2) harus benar-benar melakukannya sendiri.

Dalam penjelasan yang lebih mudah syarat-syarat tersebut di atas adalah pelaku dan situasi harus sesuai, tindakan harus dilakukan dengan benar dan lengkap oleh semua pelaku, serta pelaku melakukan tindak dengan niat yang tulus. Sebagai contoh adalah ketika penutur bertanya kepada mitra tuturnya maka penutur tersebut memang membutuhkan informasi dari mitra tuturnya yang dianggap mempunyai informasi yang dibutuhkannya. Ia bertanya bukan karena ingin menguji mitra tuturnya.

Apabila syarat-syarat yang ada dalam tuturan terpenuhi maka disebut *happy* ‘senang’, jika tidak disebut kondisi *unhappy* ‘tidak senang’ atau kondisi *infelicities*. Austin membagi kondisi *infelicities* dalam dua jenis, yakni *misfires* ‘salah sasaran’ dan *abuses* ‘salah penggunaan’. Kondisi salah sasaran dibagi lagi menjadi dua kategori, yakni *misinvocations* ‘salah penempatan’ dan *misexecutions* ‘salah eksekusi’. Salah penempatan terjadi pada tuturan yang sebenarnya tidak ada konvensi tentang penerapan yang benar pada suatu tindakan, misalnya pembaptisan binatang yang mana pembaptisan hanya digunakan pada manusia. Sementara kasus yang terjadi pada salah eksekusi adalah adanya ketidak lengkapan informasi maupun sesuatu yang tidak pantas dilakukan, sebagai contoh adalah menyebutkan “rumah

Akhmad Saifudin, Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik

saya” namun ternyata yang dimaksud rumahnya ada dua, dan seseorang yang mengutarakan niatnya untuk tidak menikahi pasangannya justru di saat upacara pernikahan berlangsung.

Kondisi *infelicities* yang kedua, yakni *abuses* yang berkaitan dengan perasaan, ketulusan, dan tindakan penutur. Contoh *abuses* adalah ketika seorang penutur menuturkan ucapan selamat padahal dalam hatinya ada perasaan tidak senang. Contoh lain adalah ketika seorang penutur menuturkan “saya akan datang tepat pukul tujuh”, seharusnya ia akan menepati janjinya.

Austin juga menambahkan bahwa untuk menentukan sebuah tuturan sebagai performatif atau bukan adalah dengan menambahkan “I hereby ...” (“Saya dengan ini ...”). Apabila pernyataan dapat ditambahkan dengan I hereby, maka pernyataan tersebut adalah performatif.

Tindak Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Setelah membagi tuturan menjadi dua, yakni konstatif dan performatif, Austin juga mengusulkan pembagian tindak tutur menjadi tiga, yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiganya terjadi pada saat tuturan dituturkan. Tindak lokusi adalah tindak menuturkan sesuatu. Austin menyatakan bahwa lokusi hanyalah menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan, dan lain-lain (Austin, 1962, p. 108). Tuturan lokusi patuh pada kondisi kebenaran dan membutuhkan akal/rasa dan referensi agar dapat dimengerti. Referensi tergantung pada pengetahuan pembicara pada saat penuturan (Austin, 1962, p. 143). Sadock menyebut tindak lokusi sebagai "tindak yang dilakukan untuk berkomunikasi" (1974, p. 8) dan Habermas berpendapat bahwa lokusi adalah tindak menyatakan keadaan sesuatu (1998, p. 122). Pada intinya dapat dikatakan bahwa 'mengatakan sesuatu' adalah melakukan tindak lokusi.

Tindak yang kedua adalah tindak ilokusi, yakni tindak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan (Habermas, 1998). Ilokusi adalah apa yang dicapai

dengan mengkomunikasikan niat untuk mencapai sesuatu. Tuturan dapat mengandung 'daya' tertentu. Melalui tuturan orang dapat menciptakan sesuatu yang baru, dapat membuat orang melakukan sesuatu, mengubah keadaan, dan lain-lain. "Saya nikahkan ..." ketika dituturkan oleh penghulu telah menciptakan sesuatu yang baru yakni sejak saat itu pasangan yang dinikahkan sah menjadi suami istri dan dapat hidup bersama membangun keluarga dan berketurunan. Tuturan "Saya nikahkan ..." tidak dapat dikatakan benar atau salah jika dituturkan dalam kondisi yang sesuai, yakni dituturkan oleh seseorang yang mempunyai otoritas atau kewenangan untuk menikahkan dan dituturkan dalam suatu prosesi pernikahan. Dengan begitu tuturan tersebut bukan sebuah deskripsi, melainkan menyatakan keadaan peristiwa yang akan terjadi jika ucapan itu dibuat dengan tulus dan dimaksudkan dalam keadaan yang sesuai. Oleh karena itu ilokusi tidak deskriptif dan tidak tunduk pada kondisi kebenaran; itu adalah *performance of an act in saying something* 'pelaksanaan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu' (Austin, 1962, p. 99). Dalam teori tindak tutur, istilah tindak ilokusi mengacu pada penggunaan tuturan untuk mengekspresikan sikap dengan fungsi atau "daya" tertentu, yang disebut daya ilokusi. Dalam bahasa yang sederhana daya ilokusi adalah maksud atau niat penuturnya. Beberapa contoh daya ilokusi yang dimaksud adalah menegaskan, menyuruh, menjanjikan, meminta maaf, memecat, dan sebagainya.

Jenis tindak tutur yang terakhir adalah perlokusi, yakni tindakan atau keadaan pikiran yang ditimbulkan oleh, atau sebagai konsekuensi dari, mengatakan sesuatu. Menurut Austin, tindak perlokusi adalah 'apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu' seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi, mengatakan, mengejutkan atau menyesatkan (1962). Tindak perlokusi dengan demikian harus dipahami sebagai hubungan sebab akibat antara dua peristiwa, penyebabnya adalah produksi tuturan oleh penutur.

Perlokusi harus dibedakan dengan lokusi dan terutama dengan ilokusi. Perlokusi adalah efek atau dampak dari tuturan (lokusi) yang dituturkan yang di dalamnya mengandung maksud tertentu (ilokusi). Tindak perlokusi lebih bersifat alami, tidak diatur oleh konvensi dan tidak dapat dikonfirmasi dengan pertanyaan

Akhmad Saifudin, Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik

“Apa yang dikatakan?”. Tindak perlokusi, yakni membujuk, menghasut, marah, dan lain-lain menghasilkan perubahan fisiologis pada mitra tuturnya (pendengarnya), menghasilkan efek psikologis, sikap, maupun perilaku. Ringkasnya ketiga tindak ini dapat dibedakan dengan pernyataan "seorang penutur mengucapkan kalimat dengan makna tertentu (tindak lokusi), dan dengan kekuatan tertentu (tindak ilokusi), untuk mencapai efek tertentu pada pendengar (tindak perlokusi). " Sebagai contoh ketika seorang pria mengatakan kepada gadis tunangannya, “Aku akan menikahimu setelah lebaran tahun ini” Tindak lokusinya adalah “Aku akan menikahimu setelah lebaran tahun ini”; tindak ilokusinya adalah sebuah janji; dan tindak perlokusinya meyakinkan gadis tunangannya dengan adanya janji yang terkandung dalam tuturan tersebut.

Tindak Ilokusi

Di antara ketiga jenis tindak tutur, yang dominan menjadi kajian ilmu pragmatik adalah tindak ilokusi. Inti dari tindak tutur dan sekaligus kajian tuturan performatif seperti yang dinyatakan oleh Austin adalah ilokusi yang terkandung dalam sebuah tuturan. Austin (1962, p. 150) membagi jenis tindak ilokusi menjadi lima kategori, yakni:

1. Verdiktif (*verdictive*) adalah tindak ilokusi yang merupakan penyampaian hasil penilaian atau keputusan berdasarkan alasan ataupun fakta tertentu. Contoh tindak ini adalah menilai, mendiagnosis, mengkalkulasi, meramalkan, dan lain-lain;
2. Eksersitif (*exercitives*) di dalam tindak ini penutur menggunakan kekuatan, hak atau pengaruhnya, misalnya menyuruh, mendoakan, merekomendasikan, dan lain-lain;
3. Komisif (*commissives*), yakni tindak pembicara berkomitmen untuk sebab atau tindakan, misalnya janji dan pertaruhan;
4. Behabitif (*behabitives*), yakni ekspresi reaksi penutur terhadap sikap dan perilaku orang, baik masa lalu, masa kini atau masa depan. Sebagai contoh adalah maaf, terima kasih, selamat, dan lain-lain;

5. Ekspositif (*expositives*) yakni tindakan eksposisi yang melibatkan penjabaran pandangan, pelaksanaan argumen, dan klarifikasi penggunaan dan referensi. Penutur menjelaskan bagaimana ucapan mereka sesuai dengan alur penalaran, misalnya, mendalilkan dan mendefinisikan, menyetujui, dan lain-lain.

Kategorisasi Austin kemudian dikembangkan oleh muridnya, Searle dengan alasan bahwa disusun hanya berdasarkan leksikografis dan batasan-batasan di antara kelima kategorisasi tersebut kurang jelas dan timpang tindih. Padahal batasannya harus jelas agar mempermudah orang dalam mengidentifikasi tindak ilokusi. Searle kemudian membuat kategorisasi baru yang juga berjumlah lima.

1. Asertif, yakni tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.
2. Direktif, tuturan yang dimaksudkan agar si mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi.
3. Komisif, yakni tindak yang menuntut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Contohnya adalah berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan menjamin.
4. Ekspresif, yakni ungkapan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang. Contoh memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut, dan berterima kasih.
5. Deklaratif, yakni ilokusi yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas. Contohnya adalah membaptis, memecat, memberi nama, dan menghukum.

Dari kategorisasi yang dibuat oleh Searle, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya semua tuturan adalah performatif atau sebuah tindak tutur. Oleh karena itu Searle menyarankan bahwa unit dasar komunikasi linguistik adalah tindak tutur. Ini bisa berupa kata, frasa, kalimat atau suara, yang mempunyai makna mengekspresikan niat pengguna. Sehingga dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah

Akhmad Saifudin, Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik

satuan bahasa dalam pragmatik, seperti halnya morfem, kata, frasa, dan kalimat sebagai satuan bahasa dalam linguistik. Jenis satuan tindak tutur dapat beragam dari suara tertentu, kata, frasa, kalimat, dan bahkan sampai dengan wacana. Dalam arti, selama bunyi itu dimaksudkan untuk makna tertentu, dapat dikatakan sebagai tindak tutur.

Ilokusi Langsung dan Tak Langsung

Konsekuensi dari adanya daya ilokusi dalam sebuah tindak tutur adalah memungkinkan terjadinya ilokusi yang tidak sesuai dengan tuturan. Faktor penentunya adalah pemahaman bersama di antara partisipan tuturan, yang dalam hal ini adalah kondisi felisitas seperti yang dikemukakan oleh Searle. Tuturan dapat berilokusi langsung maupun tidak langsung. Ilokusi langsung berarti ketika ada hubungan langsung antara struktur dan fungsi komunikatif ujaran atau tuturan yang lokusinya secara jelas menggunakan verba yang sesuai dengan daya ilokusinya.

Tabel 1. Ilokusi langsung berdasarkan persamaan struktur dan fungsi komunikatif

Tindak Tutur	Jenis Kalimat	Fungsi	Contoh
Pernyataan	deklaratif	Menyampaikan informasi (benar/salah)	Situasinya aman dan terkendali.
Pertanyaan	interogatif	Menanyakan informasi	Di mana kejadiannya?
Perintah, permintaan	imperatif	Membuat mitra tutur melaksanakan tindakan tertentu	Tolong ambilkan berkasnya!

Tabel 2. Ilokusi langsung berdasarkan kesesuaian verba lokusi dan ilokusinya

Tindak Tutur	Ilokusi	Contoh
Pernyataan	Asertif (menyatakan)	Saya menyatakan bahwa situasinya aman dan terkendali.
Pertanyaan	Direktif (menanyakan)	Siapa yang akan mengerjakan tugas ini?
Permintaan	Direktif (meminta)	Tolong pinjami saya uang.
Berjanji	Komisif (menjanjikan)	Saya berjanji akan mengembalikan uangnya.

Sebaliknya, ilokusi tidak langsung terjadi karena perbedaan antara lokusi dan ilokusinya. Apa yang dituturkan oleh penutur mempunyai maksud atau makna yang berbeda, atau dapat terjadi karena tidak adanya hubungan langsung antara struktur/bentuknya dengan ilokusinya. Apabila dalam ilokusi langsung tidak diperlukan adanya konteks, ilokusi tidak langsung justru wajib menghadirkan konteks tuturan. Penutur dan mitra tutur harus mempunyai latar belakang pengetahuan yang sama terhadap tindak tutur. Perbedaan ilokusi langsung dan tidak langsung dapat dilihat sebagai berikut.

- 1) Tolong tutup jendela itu.
- 2) Bisakah menutup jendela itu?
- 3) Aku kedinginan.

Ketiga tuturan tersebut sebenarnya mempunyai maksud yang sama, yakni permintaan penutur kepada mitra tutur untuk menutup jendela. Tuturan 1) adalah tindak tutur langsung karena antara tuturan dan ilokusinya sesuai. Ada pemarkah yang tegas dalam tuturan sebagai ilokusi direktif. Tuturan 2) dan terutama 3) adalah tindak tutur tidak langsung. Dalam tuturan 2) tindak tutur permintaan dituturkan dengan cara menanyakan kemampuan mitra tutur untuk menutup jendela. Kemudian di tuturan 3), untuk mengetahui bahwa tuturan tersebut adalah permintaan, mitra tutur harus mengetahui konteksnya. Dalam hal ini, tuturan “aku kedinginan” yang secara

Akhmad Saifudin, Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik

literal dimaknai sebagai informasi tentang keadaan penutur, dimaknai sebagai permintaan karena mitra tutur melihat bahwa penutur kedinginan karena masuknya angin dingin dari jendela, sehingga mitra tutur menutup jendela agar tidak kedinginan.

Kondisi Felisitas (Kesahihan)

Kondisi felisitas mengacu pada efektivitas tindak tutur yang digunakan pembicara. Austin (1962), mengatakan bahwa dalam menggunakan tindak tutur seseorang harus memenuhi persyaratan tertentu mengenai tindakan yang sedang diucapkan. Misalnya, ketika seseorang membuat janji kepada orang lain, dia harus memenuhi syarat bahwa mitra tutur atau yang dijanjikan memiliki kebutuhan akan sesuatu yang dijanjikan, dan penutur memang memiliki niat untuk memenuhinya. Kondisi felisitas adalah keadaan ketika ucapan yang dibuat telah memenuhi kondisi yang sesuai, seperti konteks yang sesuai, keberadaan konvensional, otoritas, dan juga ketulusan pembicara. Contoh lain adalah ketika seorang penutur mengatakan seperti “Saya nikahkan Saudara A dengan Saudari B dengan mas kawin...” tuturan semacam ini hanya diakui secara sah sebagai tindak tutur yang tepat jika penutur memenuhi syarat yang diperlukan untuk dapat memvalidasi konteks. Ucapan semacam ini biasanya digunakan oleh seorang penghulu dalam acara pernikahan antara seorang pria dan wanita. Ketika tuturan tersebut dituturkan oleh orang yang tidak mempunyai otoritas dan bukan pada tempat dan saat pernikahan, maka tindak tuturnya tidak memenuhi kondisi felisitas. Sebagai contoh ketika seorang aktor dalam sebuah film berperan sebagai penghulu dan menuturkan tuturan “Saya nikahkan...” kepada pasangan yang juga aktor, maka tuturan tersebut tidak valid untuk menjadikan pasangan yang dinikahkan benar-benar menjadi suami istri.

Searle (1969) telah menetapkan beberapa aturan yang lebih rinci dibandingkan dengan gurunya (Austin) mengenai kondisi felisitas untuk setiap tindakan ilokusi. Aturan-aturan ini sebagian besar berkaitan dengan psikologis dan keyakinan penutur atau mitra tutur dan masing-masing dari mereka harus memenuhi syarat untuk menciptakan tindakan yang tepat. Aturan-aturan ini adalah konten

proposisional, kondisi persiapan, kondisi ketulusan, dan kondisi esensial sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

- 1) **Konten proposisional:** Kondisi konten proposisional menjelaskan tentang kekuatan ilokusi menentukan kondisi yang dapat diterima terkait dengan konten proposisional. Dengan kata lain, itu adalah kondisi yang diusulkan pembicara atau pendengar dan di sini dibutuhkan pemahaman partisipan akan isi tuturan.
- 2) **Kondisi persiapan:** Dalam upaya untuk melakukan tindakan ilokusi yang tepat penutur harus memiliki keyakinan tertentu tentang tindakan dan kondisi penutur dan juga, penutur dituntut untuk memiliki kekuatan otoritas atas mitra tutur. Kondisi ini mensyaratkan bahwa tindak tutur tertanam dalam konteks yang diakui secara konvensional, dengan demikian, hanya dengan mengucapkan janji, peristiwa itu tidak akan terjadi dengan sendirinya, harus ada komitmen dari penutur.
- 3) **Kondisi ketulusan:** Dalam melakukan tindakan yang tepat pelaku harus memiliki sikap psikologis (kejujuran/ketulusan) tertentu mengenai isi proposisi ucapan. Misalnya, ketika seseorang membuat janji, dia harus memiliki niat untuk menepati janji itu.
- 4) **Kondisi esensial:** Kondisi esensi dari suatu ujaran berkaitan dengan niatnya untuk membuat partisipan melakukan tindakan yang dimaksud.

Berikut adalah beberapa contoh tentang kondisi felisitas tindak tutur seperti yang diusulkan oleh Searle (1969, p.66-67).

- 1) Kondisi felisitas tindak tutur permintaan.

Isi proposisi: Tindak A yang akan dilakukan oleh H di masa depan.

Kondisi persiapan: (i) H mampu melakukan A. (ii) Tidak jelas bagi S dan H bahwa H akan melakukan A dalam kegiatan normal atas kemauannya sendiri.

Kondisi ketulusan: S ingin H melakukan A.

Kondisi esensial: Dianggap sebagai upaya untuk membuat H melakukan A.

- 2) Kondisi felisitas tindak tutur pernyataan.

Isi proposisi: apa pun isi p.

Kondisi persiapan: (i) S memiliki bukti (alasan, dan lain-lain) untuk kebenaran p. (ii) Tidak jelas bagi S dan H bahwa H mengetahui (tidak perlu diingatkan, dan lain-lain) p.

Kondisi ketulusan: S meyakini p benar.

Kondisi esensial: Dihitung sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa p mewakili keadaan sebenarnya.

- 3) Kondisi felisitas tindak tutur pertanyaan.

Isi proposisi: proposisi apa pun.

Kondisi persiapan: (i) S tidak mengetahui jawabannya. (ii) Tidak jelas bahwa H akan memberikan informasi tanpa diminta.

Kondisi ketulusan: S menginginkan informasinya.

Kondisi esensial: Dihitung sebagai upaya untuk memunculkan informasi/jawabannya.

- 4) Kondisi felisitas tindak tutur terima kasih.

Isi proposisi: aktifitas A yang telah dilakukan oleh H.

Kondisi persiapan: A bermanfaat untuk S dan S meyakini bahwa A bermanfaat untuk S.

Kondisi ketulusan: S merasa berterima kasih, bersyukur atau menghargai untuk aktifitas A.

Kondisi esensial: Dianggap sebagai ungkapan terima kasih atau penghargaan.

- 5) Kondisi felisitas tindak tutur memberi nasihat.

Isi proposisi: aktifitas A yang akan dilakukan oleh H.

Kondisi persiapan: (i) S memiliki beberapa alasan untuk meyakini bahwa A akan bermanfaat bagi H (ii) Tidaklah jelas bagi S dan H bahwa H akan melakukan A dalam situasi normal.

Kondisi ketulusan: S percaya A akan bermanfaat untuk H.

Kondisi esensial: Dianggap sebagai upaya untuk menyatakan bahwa A adalah untuk kebaikan H.

- 6) Kondisi felisitas tindak tutur memperingatkan.

Isi proposisi: even/peristiwa E yang akan terjadi.

Kondisi persiapan: (i) S berpikir E akan terjadi dan bukan sesuatu yang baik untuk H (ii) S berpikir tidak jelas bagi H bahwa E akan terjadi.

Kondisi ketulusan: S percaya bahwa E bukan sesuatu yang baik untuk H.

Kondisi esensial: Dianggap sebagai upaya bahwa E bukan hal yang baik untuk H.

- 7) Kondisi felisitas tindak tutur menyelamati.

Isi proposisi: suatu even/peristiwa, aktifitas, dan lain-lain, E yang berkaitan dengan H.

Kondisi persiapan: E merupakan kepentingan H.

Kondisi ketulusan: S senang pada E.

Kondisi esensial: Dianggap sebagai ekspresi kesenangan pada momen E.

- 8) Kondisi felisitas tindak tutur memberi salam.

Isi proposisi: tidak ada.

Kondisi persiapan: S baru saja bertemu (atau diperkenalkan, dll.) dengan H.

Kondisi ketulusan: tidak ada.

Kondisi esensial: Dianggap sebagai pengakuan sopan kepada H oleh S.

- 9) Kondisi felisitas tindak tutur berjanji.

Isi proposisi: perbuatan A yang akan dilakukan oleh S.

Kondisi persiapan: (i) S percaya H ingin A terwujud (ii) S mampu melakukan A. (iii) A belum dilakukan. (iv) H akan mendapat manfaat dari A.

Kondisi ketulusan: S berniat akan melakukan A.

Akhmad Saifudin, Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik

Kondisi esensial: Dianggap sebagai upaya S untuk membuat H percaya tentang tindakan masa depan A yang akan diwujudkan oleh S.

Simpulan

Di dalam tulisan ini telah dijelaskan penggunaan teori tindak tutur seperti yang dikemukakan oleh Austin dan Searle. Tindak tutur adalah tuturan yang mengandung niat, maksud, atau daya ilokusi dan mempunyai dampak kepada mitra tutur atau pendengarnya. Tindak tutur dapat berupa bunyi, kata, frasa, kalimat, maupun wacana yang mempunyai maksud dan berdampak tertentu pada pendengarnya. Tindak tutur merupakan satuan analisis dalam kajian pragmatik, seperti halnya fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam linguistik struktural.

Dalam tindak tutur ada daya ilokusi atau maksud penutur yang dapat dimaknai sebagai sebuah tindak. Ketika seorang hakim mengujarkan “Saudara saya nyatakan bersalah dan dihukum penjara selama satu tahun.”, maka sebenarnya terdapat tindak atau aktifitas dalam tuturan tersebut, yakni tindak menghukum. Daya ilokusi dapat dituturkan secara langsung maupun tidak langsung. Dikatakan tidak langsung jika apa yang dituturkan penutur dan maksud penutur berbeda. Tindak tutur dapat dijalankan dengan baik jika terpenuhi sejumlah syarat yang oleh Searle disebut sebagai kondisi felisitas (kesahihan). Terdapat empat kondisi atau syarat yang berkaitan dengan psikologis dan keyakinan peserta tutur, yaitu kondisi isi proposisi, persiapan, ketulusan, dan esensial.

Daftar Pustaka

Austin, J. L. (1962). *How do to Things with Words*. Oxford: The Clarendon Press.

Habermas, J. (1998). *On the Pragmatics of Communication*. Cambridge: The MIT Press.

Sadock, J. M. (1974). *Toward a Linguistic Theory of Speech Acts*. New York: Academic Press.

- Saifudin, A. (2005). *Faktor Sosial Budaya dan Kesopanan Orang Jepang dalam Pengungkapan Tindak Tutur Terima Kasih pada Skenario Drama Televisi Beautiful Life Karya Kitagawa Eriko*. Universitas Indonesia.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13134.56643>
- Saifudin, A. (2010). Analisis Pragmatik Variasi Kesantunan Tindak Tutur Terima Kasih Bahasa Jepang dalam Film Beautiful Life Karya Kitagawa Eriko. *LITE*, 6(2), 172–181.
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam studi linguistik pragmatik. *LITE*, 1(1), 108–117.
- Saifudin, A., Aryanto, B., & Budi, I. S. (2008). Analisis Fungsi Pragmatik Tindak Tutur Pertanyaan dalam Percakapan Bahasa Jepang antara Wisatawan Jepang dan Pemandu Wisata Indonesia di Candi Borobudur. *LITE*, 4(1), 8–15.
- Searle, J. R. (1971). *The Philosophy of Language (Oxford Readings in Philosophy)*. London: Oxford University Press.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts. Essay Collection (Vol. 49)*. <https://doi.org/10.2307/2184707>